

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang telah banyak dibudidayakan di Indonesia. Kentang menjadi salah satu tanaman sayuran yang mengandung karbohidrat tinggi. Menurut Samadi (2007), setiap 100 gram kentang mengandung 85,6 karbohidrat. Sebagai sumber karbohidrat, kentang sangat bermanfaat untuk meningkatkan energi di dalam tubuh sehingga manusia dapat bergerak, berpikir, dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan konsumsi kentang masyarakat Indonesia begitu tinggi dan perlu dilakukan pengembangan produksi kentang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Sebanyak 20 provinsi di Indonesia telah membudidayakan tanaman kentang diantaranya tersebar di Sumatra, Jawa, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Papua. Dengan produksi terbanyak ada pada provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah serta Jawa Timur, dengan rata-rata produksi 250 ribu ton/tahun (BPS, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), produksi kentang di Indonesia secara keseluruhan mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga 2017, yaitu dari 1.34 juta ton/tahun pada 2014, menjadi 1,22 juta ton/tahun di tahun 2015 hingga pada tahun 2017 produksinya 1,17 juta ton/tahun. Jumlah produksi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kentang. Zulkarnain (2017) menyatakan bahwa, jumlah konsumsi kentang per kapita mengalami fluktuasi namun terus mengalami peningkatan pada tahun 2015. Pada tahun 2013 sebanyak 1.564 kg/kapita namun terjadi penurunan pada tahun selanjutnya menjadi 1.460 kg/kapita, dan kemudian

meningkat cukup significant pada tahun 2015 menjadi 2.294 kg/kapita hingga tahun 2016 menjadi 2.503 kg/kapita (Kementan, 2018).

Usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi kentang ini adalah penggunaan varietas kentang yang unggul dan pemberian nutrisi yang optimal. Menurut Sutapradja (2008), kualitas benih atau umbi bibit menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kentang. Di Indonesia, salah satu varietas kentang yang memiliki sifat unggul dan sudah dikembangkan adalah kentang varietas Granola kembang. SK Mentan No. 81/Kpts/SR.120/3/2005 menjelaskan tentang pelepasan kentang Granola Kembang sebagai varietas unggul untuk meningkatkan produksi kentang. Kentang varietas granola kembang memiliki keunggulan yaitu memiliki produktivitas tinggi dan cocok untuk dikembangkan di daerah Jawa Timur dengan hasil panen 38-50 ton/ha, bahkan pemerintah Jawa Timur juga merekomendasikan kentang varietas ini (Ni'mah, 2012).

Tanah sebagai penyedia unsur hara bagi tanaman menjadi faktor penting dalam peningkatan produksi kentang. Penggunaan pupuk menjadi salah satu usaha dalam peningkatan produksi kentang yang tujuannya untuk memberi nutrisi tambahan. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian pupuk NPK. Formula dan dosis pupuk NPK yang tepat pada kentang, baik dalam bentuk pupuk tunggal atau majemuk mutlak diperlukan. Pemupukan berimbang diarahkan dengan menggunakan pupuk majemuk berbagai formula agar terjadi efisiensi unsure hara dari pemupukan pada lokasi yang kurang unsure hara. Unsur hara

primer, yaitu N, P, dan K merupakan unsure hara yang diperlukan tanaman dalam jumlah yang relatif banyak.

Kebutuhan N untuk tanaman kentang cukup tinggi yaitu berkisar 100-150 kg N/ha dan biasanya berasal dari pupuk urea, ZA maupun pupuk N yang bersumber dari nitrat. Menurut Sutrisna dan Surdianto (2014), bentuk N yang diserap oleh tanaman berbeda-beda. Terdapat tanaman yang lebih baik tumbuh bila diberi NH_4^+ , ada yang lebih baik bila diberi NO_3^- dan adapula tanaman yang tidak berpengaruh oleh bentuk-bentuk N. Nitrogen yang diserap tanaman dirubah menjadi $-\text{N}$, NH_2 , $-\text{NH}_2$. Salah satu pupuk N yang dapat diaplikasikan guna menghasilkan produksi kentang yang optimal adalah pupuk NPK yang mengandung unsur N yang seimbang dengan unsur P dan K. Penggunaan pupuk majemuk NPK kini semakin diminati petani di Indonesia karena pengaplikasiannya yang mudah tanpa mencampur pupuk lainnya lagi. Pupuk NPK merupakan pupuk anorganik yang bila penggunaan dosis yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan apalagi bila penggunaannya terus menerus dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun (Tumewu, 2017).

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pertumbuhan dan produktifitas tanaman kentang dari jenis bahan tanam stek dan umbi.
2. Mengetahui dosis pupuk NPK yang tepat bagi pertumbuhan dan produktifitas kentang.

3. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK yang optimal guna meningkatkan produktivitas tanaman kentang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan dan produktifitas tanaman kentang dari jenis bahan tanam stek dan umbi ?
2. Berapa dosis pupuk NPK yang tepat bagi pertumbuhan dan produktifitas kentang ?
3. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk NPK yang optimal guna meningkatkan produktivitas tanaman kentang ?

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah

1. Adanya perbedaan pertumbuhan dan produktifitas antara jenis bahan tanam stek dan umbi.
2. Dosis pupuk NPK yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktifitas tanaman kentang.
3. Pemberian pupuk NPK yang optimal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas tanaman kentang